



BULLYING DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN

Rifki Hadi, Said Agil Husin al-Munawwar, dan Ade Naelul Huda

Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

E-mail: rifkiyadi21@gmail.com; said.agil@uinjkt.ac.id; adanaelulhuda@iiq.ac.id

Diterima: 23/03/2025; Diperbaiki: 10/04/2025; Disetujui: 19/05/2025

Abstract

In the modern era like today, there are still many cases of oppression, both verbal and physical, conducted by individuals or groups. These actions are known as bullying. This article analyzes the expressions of verses related to bullying, in the form of verbal, physical, and social bullying in the Quran. The article is examined qualitatively using a thematic approach. The primary data sources used in this research are contemporary exegesis books with a socio-literary orientation, namely the Tafsir al-Munîr by Wahbah az-Zuhaylî, Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, and Tafsir Al-Mishbah by Quraish Shihab. The research results indicate that of the 11 Quranic verses related to bullying, there are at least three (3) types of bullying: verbal, physical, and social. The interpreters explain that bullying includes mocking, spreading false information, giving negative labels, and exposing someone's faults or secrets. Although the model of bullying in this era has evolved into cyberbullying, these actions still represent a form of criminal behavior that is as malicious as bullying in the real world.

Keywords: Bullying, al-Huz'u, as-Sukhriyyah, al-Lamz, and an-Nabz.

Abstrak

Di era modern seperti sekarang ini masih banyak kasus penindasan, baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah bullying. Tulisan ini menganalisis ungkapan ayat-ayat yang berkaitan dengan bullying, baik dalam bentuk bullying verbal, fisik, maupun sosial dalam Al-Qur'an. Artikel ini dikaji secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir kontemporer yang bercorak adabi ijtima'i, yaitu kitab Tafsir al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaylî, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 ayat al-Qur'an terkait bullying setidaknya ada tiga (3) jenis bullying, yaitu secara verbal, fisik, dan sosial. Para mufassir menjelaskan bahwa bullying di antaranya adalah perbuatan mengolok-olok, menyebarkan berita bohong, memberikan julukan yang buruk, serta membuka aib atau rahasia seseorang. Meskipun model bullying di era ini berevolusi menjadi cyberbullying, tindakan tersebut tetap merupakan suatu bentuk tindakan kriminal yang sama jahatnya dengan tindakan bullying di dunia nyata.

Kata kunci: Bullying, al-Huz'u, as-Sukhriyyah, al-Lamz dan an-Nabz.

Pendahuluan

Pada era modern ini, banyak sekali kasus gangguan kekerasan atau penindasan baik secara verbal ataupun fisik yang dilakukan oleh seorang atau kelompok tertentu. Tindak kekerasan ini biasa disebut dengan *bullying*. Istilah *bullying* ini merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik verbal, seperti ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu yang merendahkan, ancaman dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga *bullying* yang berupa kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, melukai dengan sengaja, dan lain-lain, sehingga korban merasa tertekan dan trauma.¹

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* sudah merajalela, khususnya pada dunia Pendidikan, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sebanyak 269 pengaduan terkait masalah *bullying*.² Sayangnya hanya sedikit yang dilaporkan. Berdasarkan data dari Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa setidaknya ada 25 kasus *cyberbullying* dilaporkan setiap harinya. Selain itu data tahun 2018 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan jumlah angka anak korban *bullying* mencapai 22,4%. Tingginya angka tersebut dipicu oleh tingginya konsumsi internet pada anak-anak.³ Sementara itu berdasarkan riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan ada sekitar 49 persen *netizen* yang pernah menjadi sasaran *bullying* di media sosial.⁴ Komunikasi dunia maya yang tidak dapat dikontrol membukakan peluang yang sangat besar bagi pengguna media sosial untuk melakukan *bullying* dalam bentuk ujaran kebencian, penghinaan, dan pencemaran nama baik.

Peristiwa *bullying* bisa menjadi fenomena gunung es, dimana hanya sedikit kasus yang dilaporkan sementara banyak korban *bullying* telah mengalami kerugian fisik dan sosial namun tidak melapor. Bahkan di era modern ini, seiring berjalannya dengan kemajuan teknologi, menurut pengamatan penulis, fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di dunia nyata. Kasus *bullying* juga sering terjadi di dunia maya atau sosial media. Banyak terjadi pelecehan, gangguan, ancaman, serta penindasan dalam bentuk tulisan bahkan gambar yang dikirimkan atau disebarluaskan melalui sosial media.

Bullying terhadap individu dapat sangat mudah dilakukan hanya dengan melecehkan nama baik atau bahkan mengancam korban melalui akun sosial media. Yang lebih menakutkan adalah pelaku *bullying* bisa menyembunyikan identitasnya. Pelaku bahkan melakukan aksinya di dunia maya untuk menindas korban sebagai

¹ Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4 No. 2 Juli 2017 h. 325

² Windy Sartika Lestari, "Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik", dalam *Jurnal SOSIO DIDAKTIKA*, Vol. 3 No. 2 Desember 2016 h. 148

³ "Merunut Lemahnya Hukum Cyberbullying di Indonesia" <https://www.aminef.or.id/merunut-lemahnya-hukum-cyberbullying-di-indonesia/diakses-tanggal-20-Desember-2019>

⁴ "49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos" <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos-diakses-tanggal-24-Desember-2019>

permulaan dan melanjutkan *bullying* di dunia nyata. *Bullying* di dunia maya layaknya fenomena *bullying* di dunia nyata, bukan hanya terjadi pada individu tetapi juga antar kelompok. Bentuk perseteruan antara satu kelompok dan kelompok lain dilakukan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak pantas dan secara sengaja sering ditampilkan guna memperkuat “identitasnya”.⁵

Dalam Islam, perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela yang seharusnya dihindari. Karena orang yang melakukan sebagian tindakan yang tercela itu hanya akan membuat keburukan terhadap dirinya sendiri, keluarga dan bahkan kepada masyarakat lingkungannya.⁶ Agama Islam merupakan agama yang penuh dengan kedamaian, maka kaum muslimin mempunyai tugas utama membangun kehidupan yang damai dengan siapa saja⁷, dan agama Islam tidak pernah mengajarkan tindakan secara verbal atau pun fisik yang setidaknya dapat melukai seseorang baik kepada sesama muslim maupun non muslim.⁸

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengindikasikan makna larangan *bullying*, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Salah satunya dapat ditemukan pada term *yaskhar*⁹ dalam firman Allah QS. Al-Hujurât¹⁰ [49]: 11 yang berbunyi:

⁵ Peneliti senior dari Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Prof. Siti Zuhro menilai selama ini media sosial cenderung kurang mencerahkan walau pada tahun 2013, hoaks itu tidak muncul secara masif seperti sekarang. Ia mengamati selama ini orang dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, opini, komentar, ataupun argumen-argumen itu tidak hanya sangat ringan, tetapi lebih mengarah kepada menghujat dengan bahasa-bahasa yang sangat kasar dan jauh dari nilai peradaban bangsa Indonesia. “Itu sudah mulai sejak 2013-2014, saya konsen sekali mengamati masalah ini. Kenapa kok jauh dari nilai-nilai peradaban bangsa kita, karena kita ini kan memiliki nilai-nilai dan budaya-budaya mulia. Kita ini orang Indonesia asli dalam artian sangat menjunjung tinggi, saling menghargai dan menghormati orang lain.” Lihat “<http://politik.rmol.co/read/2018/01/21/323338/Siti-Zuhro:-Medsos-Di-Indonesia-Jauh-Dari-Sila-2-Pancasila->”, diakses tanggal 15 Februari 2018”

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, (Depok: Gema Insani, 1998) h. 121

⁷ M. ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 155

⁸ Ramadiva Muhammad Akhyar, *Pesan-pesan Nirkekerasan dalam Islam* (Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2017), h. 9

⁹ Kata *yaskhar* merupakan bentuk fiil mudlori' dari bentuk mashdar *sakhr*. Kata ini atau pecahannya di dalam Al-Qur'an terulang 42 kali: bentuk kata kerja lampau (*fi'il mâdhî*): سَخَّرَ , seperti dalam QS. At-Taubah [9]: 79; *sakhrû* (سَخَرُوا), seperti di dalam QS. Al-An'âm [6]: 10; *sakhhara* (سَخَّرَ), seperti di dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 2. Selebihnya silahkan lihat M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 867

¹⁰ Al- Hujurât merupakan surat yang bertema utama mengenai relasi internal dan eksternal umat Islam. Manusia adalah makhluk sosial dan arena itu tata hubungan dan pergaulan sangat diperlukan. Etik dan etika menjadi sangat esensial dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Kata Hujurat yang dalam surat ini dimaksudkan sebagai ruang pribadi seseorang yang tidak boleh diintervensi menjejarkan bahwa ada batas di mana wilayah pribadi seseorang harus dihormati dan sama sekali tidak boleh diganggu. Lihat Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 261

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurât [49]: 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian Allah menciptakan mereka menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mengenal satu sama lain, dan Allah melarang umatnya mencela atau mengolok-olok antara satu sama lain.

Para mufassir klasik hingga kontemporer pun memberikan penjelasan mengenai ayat ini. Seperti Ibnu Katsîr, beliau menafsirkan ayat tersebut dalam tafsirnya bahwa Allah mengharamkan perbuatan mengejek atau mengolok-olok dan meremehkan orang lain, karna barangkali seseorang yang diolok-olok memiliki kedudukan lebih tinggi disisi Allah dan lebih di sukai oleh-Nya daripada orang yang memperolok-olok.¹¹

Senada dengan Ibnu Katsîr, seorang tokoh mufassir kontemporer buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurât: 11 memberikan peringatan kepada kita, tindakan mengolok-olok, mengejek, menghina ataupun merendahkan orang lain tidaklah layak dilakukan oleh seseorang yang merasa dirinya beriman. Sebab orang beriman akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya, bukan lebih banyak melihat kekurangan orang lain. Maka pada dasarnya, kita dilarang keras untuk mencela orang lain, karena mencela orang lain berarti sama juga dengan mencela diri sendiri. Jika kita sudah berani untuk mencela atau pun membuka aib orang lain, maka mereka pun sanggup mencela atau membuka rahasia aib kita.¹²

Wahbah az-Zuhaylî dalam kitab tafsirnya pun menyatakan bahwa arti mengolok-olok dalam ayat tersebut tidak hanya sebatas secara verbal, namun juga secara nonverbal (fisik). Menurutnya, siapa saja melakukan hal tersebut, ia termasuk fasik, karena ia menzhalimi dirinya sendiri dengan menyebabkan dirinya terancam adzab. Sementara itu, alasan larangan pada ayat tersebut juga sudah sangat jelas, yakni

¹¹ Abî al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Jilid, VII, (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999), h.376

¹² Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), Vol. 25, h. 201

adanya kemungkinan orang yang diremehkan atau dihina adalah lebih baik dari si pelaku.¹³

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dilihat betapa urgensinya mengetahui penafsiran ayat-ayat *bullying* secara komperhensif. Oleh karena itu, artikel ini akan menjawab pertanyaan 1) Bagaimana analisa penafsiran terhadap ayat-ayat *bullying*? 2) Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat *bullying* pada realitas kehidupan era modern saat ini? Penelitian ini akan dikaji secara kualitatif dengan pendekatan sosial. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Munîr*, *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah* yang dianalisis secara deskriptif-analitis.

Pembahasan

Definisi *Bullying* dan Jenis-Jenisnya

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris “*bull*” yang memiliki arti banteng yang senang menanduk kesana kemari.¹⁴ Sementara itu dalam Bahasa Indonesia, kata *bully* berarti penggertak yakni orang yang mengganggu orang lemah.¹⁵ Definisi tentang *bullying* cukup banyak, tergantung dengan konteks kejadiannya seperti dunia pendidikan, masyarakat, tempat kerja, serta komunitas virtual.¹⁶ *Bullying* (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.¹⁷

Konsep *bullying* pertama kali diperkenalkan oleh Olweus pada tahun 1973, yang didefinisikan sebagai suatu tindakan agresif yang sengaja dilakukan untuk mengusik atau membuat seseorang merasa kesusahan. *Bullying* sering dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu. Biasanya terjadi dalam suatu hubungan yang tidak mengandung keseimbangan kekuasaan serta kekuatan.¹⁸ *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja, biasanya melibatkan unsur ketidakseimbangan kekuasaan dan tindakan ini berulang terus dari waktu ke waktu. Bukan tindakan kebetulan atau yang hanya dilakukan sekali saja.¹⁹ Menurut Ken Rigby, *Bullying* dapat dikatakan sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat tersebut direalisasikan ke dalam aksi yang membuat seseorang menderita. Aksi ini bisa dilakukan secara langsung oleh individu atau

¹³ Wahbah Zuhaylî, *At-Tafsîr Al-Munîr fil ‘Aqîdah Wasysyari’ah Wal Minhâj*, (Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu’âshir, 1991), j. 26, h. 261

¹⁴ Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi*, (Makassar: Shofia, 2019), h. 91

¹⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *dalam Jurnal Penelitian dan PPM Universitas Padjajaran*, Vol.4 No.2 Juli 2017, h. 129-389.

¹⁶ “Bullying dalam Pendidikan”, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707121984032EHAN/BULLYING_DALAM_PENDIDIKAN.pdf diakses tanggal 24 Desember 2018

¹⁷ “Bullying” diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>

¹⁸ Firsta Faizah dan Zaujatul Amna, “Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh”, *dalam Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 3 No. 1 Maret 2017 h. 78

¹⁹ Andi Prayitna, *Hard Parenting Kiat Menghadapai Perilaku Anak yang Keluar Jalur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 18-19

kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan secara terus-menerus dengan perasaan tak bersalah.²⁰

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam jangka waktu yang panjang. Dalam tulisan Levianti, dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa tersakiti dan tidak bahagia.²¹ Adapun yang termasuk tindakan *bullying*, antara lain: 1) Verbal seperti melecehkan penampilan, mengejek, mengolok, dan lainnya; 2) Fisik diantaranya mendorong, menendang, meninju dan lain-lain; dan 3) Relasional seperti menyebar rumor, penolakan sosial, pengucilan, dan lain-lain.²²

Dari berbagai definisi *bullying* di atas, dapat dipahami bahwa tindakan *bullying* merupakan perbuatan tercela yang harus dihindari. Dalam agama Islam, tindakan *bullying* merupakan bentuk kejahatan yang harus diberantas. Tindakan *bullying* adalah bentuk dari sebuah kezaliman yang juga menyebabkan hadirnya Islam sebagai pembawa risalah ketuhanan yang memerintahkan untuk memuliakan sesama dan menjunjung tinggi akhlak. Berdasarkan sejarah juga diketahui bahwa tindakan serupa *bullying* telah hadir sejak manusia mulai berkembang meskipun dalam bahasa yang berbeda-beda.

Terkadang, istilah 'penindasan psikologis' juga digunakan untuk mendeskripsikan perilaku ancaman dan penyebab ketakutan yang sedang berlangsung. Lebih jelasnya untuk menggambarkan jenis perilaku tertentu dikatakan sebagai 'bullying verbal atau sosial' dan dampaknya terhadap 'bahaya psikologis', maka ada tiga jenis perilaku *bullying*:

- a. *Bullying* verbal yang mencakup pemanggilan nama atau menghina seseorang tentang fisik, karakteristik seperti berat atau tinggi badan, atau atribut lainnya termasuk ras, gender, budaya, bahkan agama.
- b. *Bullying* fisik yang mencakup memukul atau menyakiti seseorang, mendorong atau mengintimidasi orang lain, atau merusak atau mencuri barang-barang milik mereka.
- c. *Bullying* sosial yang termasuk secara konsisten mengecualikan orang lain atau berbagi informasi atau gambar yang akan memiliki efek berbahaya pada orang lain.

Maraknya kasus *bullying* antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi masyarakat dalam melihat pentingnya masalah *bullying* serta penanganannya. Selain itu belum ada kebijakan dari pemerintah yang secara khusus mengatur tentang

²⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 3-4

²¹ Windy Sartika Lestari, "Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik", dalam *Jurnal SOSIO DIDAKTIKA*, Vol. 3 No. 2 Desember 2016 h. 150

²² Andi Prayitna, *Hard Parenting Kiat Menghadapai Perilaku Anak yang Keluar Jalur*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 18-19

bullying.²³ Adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, serta etnisitas/ rasisme.
2. Budaya senioritas sebagai bentuk melanjutkan tradisi karena ada hasrat penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas, serta menunjukkan kekuasaan.
3. Lingkungan yang tidak harmonis dan rukun.
4. Karakter individu/ kelompok seperti iri hati, dendam, dan hasrat untuk menguasai korban.
5. Kesalahan persepsi menilai tindakan korban.

Term *Bullying* dalam Al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan definisi *bullying* dalam konteks Bahasa sehari-hari. Berikut ini adalah penjelasan tentang term-term *bullying* yang tertera dalam Al-Qur'an:

1. As-Sukhriyyah (السخرية)

As-Sukhriyyah berasal dari akar kata *sakhira yaskharu* (يسخر – سخر) yang mempunyai arti dasar merendahkan dan menundukkan.²⁴ Dalam kamus *al-'Ashri*, lafadz *sakhira* jika diikuti oleh ب / من maka ia berarti mengejek atau mengolok-olok.²⁵ Dengan demikian kata *Sukhriyyah* sejalan dengan salah satu arti kata *bullying* yang dapat bermakna mengejek atau mengolok.

Dalam Al-Qur'an lafadz *sukhriyyah* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 42 kali yang tersebar dalam berbagai surah.²⁶ Bentuk kata kerja lampau (*fi'il mādhi*): *sakhira*, seperti dalam QS. at-Taubah [9:79], *sakhirû*, seperti dalam QS. al-An'âm [6]:10, *sakhkhara*, seperti dalam QS. al-Ra'd [13]:2, bentuk kata kerja sekarang (*fi'il al-mudhâri*): *yaskharûna*, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]:212, *taskharûna* dan *naskharu*, seperti dalam QS. Hûd [11]: 38, *yastaskhirûna*, seperti dalam QS. ash-Shaffât [37]:14, bentuk kata kerja larangan (*fi'l an-Nâhi*): *lâ yaskhar*, seperti dalam QS. al-Hujurât [49]:11, bentuk *ism fâ'il*: *sâkhirîn*, seperti dalam QS. az-Zumar [39]:56, bentuk *ism maf'ûl*: *musakhkhara*, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]:164, *musakhkhara*, seperti dalam QS. al-A'râf [7]:54, bentuk *masdar*: *sikhri*, seperti dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 110, *sukhrî*, seperti dalam QS. az-Zukhrûf [43]:32.

²³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 4

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, 2011), h. 207

²⁵ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1052

²⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'an al-Kârîm*, (Kairo: Dâr Al-Hadîts), h. 347

Ar-Râghib al-Ishfahânî (w.502 H.)²⁷ mengartikan bahwa lafadz *sukhriyyah* ini memiliki dua arti dasar yaitu ‘merendahkan’ dan menundukkan’.²⁸ Adapun kata *sukhriyyah* atau pecahannya yang bermakna ‘merendahkan’ berkaitan dengan:

- a. Larangan saling mengolok-olok, menghina, merendahkan, bagi orang yang beriman karena mereka adalah bersaudara. (QS. Al-Hujurât [49]: 11). Untuk mewujudkan tetap utuhnya persaudaraan itu, Allah swt. mengajarkan beberapa etika persaudaraan, di antaranya: tidak saling mengolok-olok, tidak berburuk sangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, mendamaikan mereka yang berselisih dan sebagainya.
- b. Orang kafir yang lebih mencintai kehidupan materi dunia, sehingga timbul dari diri mereka rasa sombong dan senang merendahkan orang-orang yang beriman (QS. Al-Baqarah [2]: 212).
- c. Orang-orang kafir yang mengolok-olok nabi Muhammad saw. lalu Allah menghiburnya agar tidak menanggapi apa yang telah mereka lakukan, karena para rasul sebelumnya juga telah mengalami hal yang sama dari kaum mereka (QS. Al-An’âm [6]: 10 dan QS. Al-Anbiyâ [21]: 41).
- d. Perbuatan orang munafik yang menghina dan mengejek orang-orang yang beriman karena tidak memiliki kecukupan untuk melakukan sedekah (QS. At-Taubah [9]: 79).
- e. Nabi Nuh as. yang telah diejek oleh kaumnya karena membuat perahu di atas bukit dengan alasan akan terjadi banjir besar jika mereka tetap tidak mau beriman kepada Allah swt. (QS. Hûd [11]: 38).
- f. Orang-orang kafir yang menjadikan orang yang beribadah kepada Allah sebagai *sikhriyy* (bahan ejekan) sehingga mereka tidak pernah sempat lagi untuk mengingat Allah dan akhirnya neraka menjadi tempat mereka selamanya (QS. Al-Mu’minûn [23]: 110).
- g. Orang-orang musyrik yang tidak mau beriman kepada nabi Muhammad, padahal bukti-bukti terlihat nyata bagi mereka, bahkan mereka justru malah menghina Nabi saw. (QS. Ash-Shâffât [37]: 12 dan 14).

Berdasarkan penjelasan macam-macam makna dari term *Sukhriyyah* tersebut, dapat dipahami bahwa term *Sukhriyyah* juga bisa digunakan untuk menjelaskan tentang *bullying* khususnya yang berkaitan dengan *bullying* verbal.

2. *Al-Huz’u* (الْهَزْءُ)

Lafadz *al-huz’u* berasal dari kata *haza’a* atau *hazi’a*, *yahza’u*, *hazan*, *huzan* wa *huzuan*. Menurut Ibnu Mandzûr²⁹ (711 H) *al-huz’u* bermakna *as-sukhriyyah*

²⁷ Ar-Râghib al-Ishfahânî memiliki nama lengkap Abû Qâsim al-Husain ibn Muḥammad al-Mufadhdhal. Beliau hidup pada masa pemerintahan bani Saljuk pada dinasti Abbasiyah dan bermukim di Kota Isfahan dan Roy. Beliau wafat pada tahun 1108 M (502 H). Lihat Amril M., *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Oral Ar-Râghib al-Ishfahânî*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 33

²⁸ Husain ibn Muḥammad ibn al-Mufadhdhal Abû al-Qâsim al-Ishfahânî, *Mu’jam Mufradât Al-Fâdz Al-Qur’an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2010), h. 393

²⁹ Ibnu Mandzûr memiliki nama lengkap Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alî Abû al-Fadhl Jamâluddîn Ibnu Mandzûr al-Anshôrî ar-Ruwaifî al-Afrîqî. Beliau lahir pada bulan Muharrom 630 H dan

(ejekan/ berolok-olok).³⁰ Ibnu fâris dalam kitabnya pun menyatakan bahwa makna *al-huz'u* adalah mengejek/mengolok-olok.³¹ Ar-Râghib al-Ishfahânî (w. 502 H) mengartikan *huzuwa* sebagai bersendagurau secara tersembunyi (مزح في خيفة).³² Sedangkan al-Marâghî³³ dalam tafsirnya mengartikan *al-huz'u* dengan mengolok-olok (الاستهزاء بال شخص).³⁴ Sebagian besar pakar Bahasa memaknai kata *al-huz'u* sama dengan *as-sukhriyyah* yakni mengejek atau mengolok. Oleh karena itu juga dapat mengandung makna *bullying*.

Lafadz *al-huz'u* beserta derivasinya terulang sebanyak 32 kali dalam Al-Qur'an.³⁵ Adapun penggunaan lafadz *al-huz'u* serta derivasinya secara umum menjelaskan berkaitan dengan mengolok-olok agama Allah, ayat-ayat Allah, para utusan Allah dan juga orang-orang yang beriman.³⁶ Sebagaimana contoh dalam QS. al-Baqarah [2]: 67. Pada ayat tersebut menjelaskan kisah tentang penyembelihan sapi betina oleh Nabi Musa AS. yang oleh sebagian dari kaumnya dijadikan bahan ejekan atau olok-olokan. Contoh kata *al-huz'u* yang terdapat pada ayat tersebut sangat relevan dengan kisah yang menceritakan kejadian *bullying* verbal.

3. *Al-Lamz* (اللمز)

Lafadz *al-lamz* terambil berasal dari akar kata *lamaza yalmuzu* (لَمَزَ - يَلْمُزُ).³⁷ Dalam Al-Qur'an, kata *al-lamz* dan derivasinya hanya terulang sebanyak 4 kali, yaitu pada surah al-Hujurat [49]: 11, at-Taubah [9]: 58 dan 79, al-Humazah [104] ayat 1.³⁸ Seperti contoh pada surah at-Taubah[9]:79. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengartikan bahwa yang dimaksudkan dengan *al-lamz* adalah mengejek dengan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara berbisik, baik di hadapan maupun dibelakang orang yang diejek.³⁹

wafat pada tahun 711 H di Mesir. Diakses dari <http://shamela.ws/index.php/author/700> pada 04 Agustus 2018

³⁰ Ibnu Mandzûr, *Lisân Al-'Arabi*, (Kairo: Dâr Al-Hadîts), jil. 9, h. 85

³¹ Abî Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr), h. 1070

³² Husain ibn Muhammad ibn al-Mufadhhal Abû al-Qâsim al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât Al-Fâdz Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2010), h. 393

³³ Al-Marâghî memiliki nama lengkap Ahmad Musthafâ bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'im al-Marâghî. Nama Al-Marâghî sendiri dinisbatkan kepada sebuah kota bernama al-Maraghah. Sebuah ibukota dar kabupaten bernama al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa, dan dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi. (Lihat Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Marâghî*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997 M), h. 15)

³⁴ Ahmad Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly dan Bahrûn Abubakar, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), jil. 7, h. 132

³⁵ Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'an al-Kârim*, (Kairo: Dâr Al-Hadîts), h. 737

³⁶ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jil. 1, h. 321

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1286

³⁸ Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1996), h. 752

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jil. 15, h. 603

Imam asy-Sya'râwî mengartikan kata *al-lamz* adalah bersifat terang-terangan dalam menceritakan aib seseorang yang ada di tengah-tengah mereka. Karena kekuatan dan kekuasaan yang dia miliki.⁴⁰ Ibnu 'Âsyûr mengartikan bahwa yang dimaksud dengan *al-lamz* adalah ejekan yang disampaikan langsung kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, ataupun kata-kata yang dipahami sebagai suatu ejekan atau ancaman. Hal ini merupakan bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.⁴¹ Berdasarkan penjelasan para mufassir terkait term *al-lamz* juga memiliki arti kata yang sama dengan makna *bullying*. Ejekan baik yang berbentuk isyarat fisik maupun verbal, jika dapat mengancam dan menganiaya korbannya merupakan bentuk dari tindakan *bullying*.

4. Al-Humazah (الهمزة)

Kata *humazah* berasal dari kata *hamaza-yahmuzu-hamuzan* (هَمْزًا - يَهْمُزُ - هَمْزًا). Di dalam Al-Qur'an kata tersebut disebutkan sebanyak 3 kali yang tersebar dalam tiga surah *Makkiyah* yakni al-Mu'minûn [23]:97, al-Qalam [68]:11 dan al-Humazah [104]:142. Makna umum dari kata *al-hamzu* (الهمز) adalah 'menekan' dan 'memeras'.⁴³

Menurut Al-Ishfahânî dalam *Mufradât fî Gharîbil Qur'ân*, kata *al-hamzu* seperti *al-'asr* (العسر) berarti 'menekan'. Di katakan *همزة الشيء في كفي* "saya menekan sesuatu itu dalam genggam tangan". Di katakan juga *الهمز في الحرف* (menekan suara huruf). Sedangkan *همز الانسان* artinya memfitnah seseorang.⁴⁴ Orang-orang yang banyak mencela disebut juga dengan *rajulun hâmiz* (رجل هامز), *hammâz* (هماز), atau *hammâzah* (همازة). Seperti dalam al-Qalam [68]:11. Para pakar Bahasa membedakan makna di antara *humazah* dan *lumazah*. *Al-Humazah* adalah seseorang yang mencaci atau mencela di depan orang yang bersangkutan, sedangkan *al-lumazah* adalah seseorang yang menyebutkan aib seseorang dibelakangnya. Selain itu pendapat lain dikatakan bahwa *al-humazah* adalah pencela dengan menggunakan tangan sedangkan *al-lumazah* dengan lidah (perkataan). Pendapat lain juga mengatakan bahwa *humazah* merupakan tindakan mencela yang dilakukan secara langsung (berhadapan), sedangkan *lumazah* dilakukan secara tidak langsung (tidak berhadapan).⁴⁵

Walaupun terdapat berbagai macam versi mengenai makna *al-humazah*, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna asalnya adalah memfitnah dan mencela, baik itu dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi. Hal ini termasuk dalam kategori *bullying*, khususnya *bullying* verbal.

⁴⁰ Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991), h. 5356

⁴¹ Muhammad al-Thâhir bin 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jil. 25, h. 248

⁴² Pada ayat ini menjelaskan tentang orang yang mengisi waktunya dengan mengumpat dan mencela, dan mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahkanya di jalan Allah.

⁴³ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jil. 1, h. 317

⁴⁴ Râghib al-Ishfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'ân*, h. h.846

⁴⁵ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jil. 1, h. 317

5. At-Tanâbuz (التنابز)

Kata *at-tanâbuz* berasal dari kata *an-nabz* (نَبْزٌ - يَنْبِزُ - نَبَزًا) yang berarti mencela. Dalam kamus al-Munjid, *an-nabz* dimaknai dengan ‘julukan buruk yang umum’.⁴⁶ Menurut al-Ishfahâni makna *an-nabz* adalah *at-talqîb* yakni pemberian julukan.⁴⁷ Ibnu al-‘Arabî mengartikan *an-nabz* adalah *al-laqab* (julukan), dan *laqab* adalah nama yang dibenci bagi pendengarnya.⁴⁸

Dalam Al-Qur’an, kata ini tersebut 1 kali dalam surah al-Hujurât [49]:11.⁴⁹ Salah satu bentuk *bullying* verbal adalah memberikan panggilan nama yang buruk terhadap seseorang dan dapat menyinggung perasaannya. Kondisi tersebut juga disebutkan dalam Al-Qur’an melalui kata *at-tanâbuz*. Dengan demikian kata *at-tanâbuz* dapat digunakan dalam menggambarkan tindakan *bullying* verbal.

6. Al-Baghyu (البغي)

Dalam Al-Qur’an kata *al-Baghyu* berasal dari kata *baghâ* yang pada mulanya berarti menghendaki, tetapi seringkali digunakan untuk sesuatu yang negatif sehingga biasanya berarti durhaka. Dalam Al-Qur’an kata *al-baghyu* terulang sebanyak 13 kali. Kata ini memiliki arti bermacam-macam sesuai konteksnya.⁵⁰ Di antaranya menunjukkan orang yang melanggar hak (QS. al-A’râf [7]:33), melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan permusuhan (QS. an Nahl [16]:90), menganiaya (QS. asy-Syûrâ [42]:39), perbuatan zina/melacur (QS. Maryam [19]:20), dan sikap benci serta dengki terhadap keterangan yang dibawa oleh rasul (QS. al-Baqarah [2]:90). Berdasarkan penjelasan makna tersebut, kata *al-baghyu* terdapat satu makna yang menggambarkan kondisi Tindakan *bullying* secara fisik yaitu pada surah asy-Syûrâ [42]:39. Segala bentuk Tindakan penganiayaan dapat dinamakan sebagai *bullying*.

7. Al-Ifk (الإفك)

Kata *al-Ifk* berasal dari kata kerja yang terdiri dari *hamzah*, *fa* dan *kâf* (أَفَكَ - يَأْفِكُ - أَفْكًا) yang berarti bohong dan dusta.⁵¹ Ibnu Mandzûr memaknai kata *al-ifk* dengan makna bohong. Sedangkan menurut Abu al-Qâsim al-Husain (w. 502 H) dalam *Mu’jam Mufradât Alfâdz Al-Qur’ân* bermakna segala sesuatu yang dibelokkan dari arah asalnya. Oleh karena itu, fenomena seperti memalingkan dari realita kebenaran kepada kebatilan dan jujur pada kebohongan dari pekerjaan baik kepekerjaan jelek adalah termasuk dari pada *al-ifk*.⁵²

Dalam Al-Qur’an kata *al-ifk* dengan segala bentuknya disebut 22 kali dalam Al-Qur’an. Tujuh kali di antaranya disebut dalam bentuk *ifk* (kata benda), yaitu pada surah an-Nûr [24]: 11 dan 12, surah al-Furqân [25]: 4, surah Sabâ [34]: 43, surah al-Ahqâf [46]: 1, surah al-‘Ankabût [29]: 17, dan ash-Shaffât [37] 86 dan 151.

⁴⁶ Louis Ma’lûf, *al-Munjid*, (Beirût: Dâr al-Masyriq, 1973), h. 785

⁴⁷ Râghib al-Ishfahâni, *Mu’jam Mufradât Alfâdz Al-Qur’ân*, h. 788

⁴⁸ Abî Bakr Muḥammad bin ‘Abdullâh, *Ahkâm Al-Qur’ân*, Jilid. IV, (Beirût: D’ar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), h.155

⁴⁹ Muḥammad Fu’âd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur’ân al-Karîm*, h. 688

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an:Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, h. 49

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.31

⁵² Râghib al-Ishfahâni, *Mu’jam Mufradât Alfâdz Al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Ilmiyah), h. 26

Kata *ifk* pada mulanya berarti ‘memalingkan’ atau ‘membalikkan sesuatu’. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *al-ifk*. Angin puyuh disebut *mu’tafikât* karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta di namakan *ifk*, karena perkataan tersebut memalingkan fakta kebenaran kepada fakta yang salah. Selain itu, masa paceklik juga dinamakan *al-afikah* karena musim kemakmuran berpaling dari negeri itu ke negeri lain.⁵³

Secara umum, ayat-ayat Al-Qur’an yang menyebut kata *ifk* mempunyai arti sebagai berikut:

- Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai kenyataan. Karena kata *ifk* dalam Al-Qur’an kebanyakan digunakan untuk makna ini, seperti QS. an-Nûr [24]: 11-12.
- Kehancuran suatu negeri yang disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah. Seperti QS. at-Taubah [9]: 70.
- Dipalingkan dari kebenaran, karena selalu berdusta dengan perkataan-perkataan mereka. Seperti QS. al-‘Ankabût [29]: 61.

Berbuat dusta atau memutar balikkan fakta merupakan salah satu perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Dari kata *al-ifk* dapat dipelajari makna yang serupa dengan *bullying*, karena salah satu bentuk *bullying* bisa berupa kebohongan atau fitnah keji terhadap orang lain.

8. *Buhtân* (بُهْتَان)

Kata *buhtân* merupakan bentuk *mashdar* dari perubahan *bahata yabhtu bahtan/buhtânan* (بُهْت يَبْهَتُ بَهْتًا وَبُهْتَانًا). Asal makna kata *baht* (بَهْت) sama dengan *dahsy* (دَهْش = tercengang) dan *hairah* (حَيْرَة = heran).⁵⁴ Kata *buhtân* memiliki arti bohong, yakni suatu kebohongan yang membuat pendengarnya merasa heran atau tercengang. Seperti dalam QS. An-Nûr [24]:16.⁵⁵ Kata *buhtân* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak enam kali, yaitu pada QS. An-Nûr [24]:16, QS. Al-Mumtahnah [60]:12, QS. An-Nisâ [4]:20, 112, 156 dan QS. Al-Ahzâb [33]:58. Sedangkan dalam bentuk *fi’il mâdhî* disebutkan satu kali, yakni dalam QS. Al-Baqarah [2]:258 serta dalam bentuk *fi’il mudhîrî* pada QS. Al-Anbiyâ [21]:40.⁵⁶

Dalam *Lisânul ‘Arab*, Ibnu Mandzur mengutip suatu pendapat arti kata *buhtân* adalah الباطل الذي يتحير من بطلانه (kebatilan yang mengherankan seseorang). Kata *al-buht* (البُهْت) dan *bâhitah* (بَاهِتَة) diartikan dusta atau bohong. Bila seseorang mengatakan sesuatu mengenai orang lain, padahal perkataan tersebut tidak benar adanya, maka ia telah mengucapkan kata bohong dan mengada-ada berita tentangnya (فَقَدْ بَهْتَهُ أَيْ كَذَبْتَهُ وَأَفْتَرَيْتَ عَلَيْهِ).

⁵³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an*, Jilid I (Jakarta; Yayasan Bimantara, 1997), h. 342

⁵⁴ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jil. 1, h.148

⁵⁵ Râghib al-Ishfahânî, *Mu’jam Mufradât Alfâdz Al-Qur’ân*, h.148

⁵⁶ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jil. 1, h.148

9. Al-Ghîbah (الغيبية)

Kata *ghîbah* berasal dari kata *ghaib* (غَاب - يَغِيبُ - غَيْبًا) yang berarti terbenam.⁵⁷ Secara terminologi kata *ghaib* berarti sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh manusia, kecuali bila diinformasikan oleh Allah dan Rasul. Atau sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.⁵⁸ Kata lain yang seakar dengan kata *ghaib* adalah kata *ghîbah*, yang bermakna sesuatu yang tertutup dari pandangan.⁵⁹ Menurut Quraish Shihab, *ghîbah* berarti menggunjing atau menyebut aib seseorang dibelakangnya. Dalam Al-Qur'an, kata *ghîbah* hanya terulang satu kali, yakni dalam bentuk *fi'il mudhâri'* (يَغْتَابُ) pada surah al-Hujurât [49]:12.⁶⁰

Bullying tidak selamanya tindakan kekerasan. Fokus utama tindakan *bullying* adalah membuat orang lain merasa dikucilkan dan tidak bahagia. Tujuan *bullying* juga dilakukan untuk menjatuhkan orang lain, baik melalui gangguan fisik maupun ucapan yang merendahkan. Sementara itu, kata *ghîbah* merupakan tindakan yang dapat membuat orang lain merasa dilecehkan. Dalam kategori ini, kata *ghîbah* dapat disesuaikan dengan makna *bullying* sosial verbal.

10. Iftirâ (افتراء)

Kata *iftirâ* (افتراء) merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *iftarâ-yaftarâ-iftirâ* (افترى - يفتري - افتراء). Kata *iftirâ* dan yang seakar kata dengannya pada Al-Qur'an digunakan sebanyak 60 kali, dalam bentuk kata kerja *iftarâ-yaftarâ* sebanyak 51 kali, tiga kali dalam bentuk *ism fâ'il*, *muftar* (مفتر), dua kali disebutkan dalam bentuk *mashdar iftirâ*, dan selebihnya dalam bentuk kata benda *fariyyân* (فريا).⁶¹

Menurut Al-Ishfahânî, secara bahasa kata dasar *farâ* memiliki arti 'memotong'. Kata *ifrâ* (افراء) memiliki arti 'merusak', dan *iftirâ* mengandung dua arti yaitu memperbaiki dan merusak, namun yang paling banyak digunakan adalah merusak.⁶² Dalam bentuk *mashdar fariyyâ* mempunyai arti 'adzîma' (عظيما) atau 'ajîbâ' (عجيبا). Seperti keheranan kaum Maryam, ketika Maryam menggendong Nabi Isa as., sementara Maryam telah dikenal sebagai seorang wanita yang sholehah seperti Nabi Harun as. Seperti dalam QS. Maryam [19]:27. Di dalam Al-Qur'an, kata *iftirâ* digunakan dalam arti syirik, berdusta dan aniaya. Pada penggunaannya, kata *iftirâ* dan yang seakar kata dengannya sebanyak 24 kali disertai kata *al-kadzib* (الکذب). Hal ini menunjukkan sebagian besar kata ini digunakan dalam arti mendustakan secara sungguh-sungguh.⁶³

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h.1024

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an:Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 105

⁵⁹ Abî al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid, IV (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 340

⁶⁰ Muhammad Bassâm Rusydî az-Zayn, *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ânî Al-Qur'ân al-'Adzîm*, jilid. II, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir), h. 880

⁶¹ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jil. 1, h.343

⁶² Râghib al-Ishfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'ân*, h.634

⁶³ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jil. 1, h.343

Kata *iftirâ* dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap dari kaum Nabi Nuh as. yang menuduhnya mengada-ngada wahyu yang diterimanya dari Allah swt., bahkan mereka juga mendustakan ajaran Nabi Nuh as. yang benar. Sebagaimana dalam QS. Hûd [11]:35. Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kata *iftirâ* juga bisa berarti merupakan tindakan *bullying*. Sebagaimana pada contoh dalam ayat di atas mengenai kaum dari Nabi Nuh yang melakukan penuduhan kepadanya.

Analisis Penafsiran terhadap Ayat-ayat *Bullying*

1. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan tindakan yang mencakup, penghinaan, pengejekkan baik fisik maupun karakter atau atribut lainnya termasuk ras, gender, budaya bahkan agama. Para rasul pun tidak luput dari tindakan *bullying* verbal dari para kaumnya, sebagaimana yang telah di ungkapkan dalam QS. al-An'âm [6]:10. Ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang mengolok-olok dan mendustakan para rasul. Lafadz الاستهزاء diartikan oleh Wahbah az-Zuhaylî dengan ejekan, yakni meremehkan dan bersikap sombong, biasanya lafadz ini diikuti dengan tawa.⁶⁴ Kaum terdahulu telah memperolok-olok para rasul mereka. Hal ini merupakan sikap permusuhan terhadap proses perbaikan, dakwah, tauhid dan sikap istiqamah. Jadi, sikap seperti ini tidak hanya ditujukan oleh orang-orang kafir Quraiys. Balasan bagi mereka yang bersifat sama dengan mereka adalah azab yang akan meliputi mereka. Ayat ini juga merupakan sebuah bimbingan terhadap Nabi Muhammad saw. Berupa penjelasan tentang sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan agama.⁶⁵

Senada dengan az-Zuhaylî, Quraish Shihab menyatakan sikap para pembangkang itu sungguh menyedihkan dan menyakitkan hati Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Allah menghibur mereka dengan menyatakan bahwa perlakuan demikian (mengolok-olok) bukanlah hal yang baru dalam sejarah nabi dan umat manusia. Ayat ini tidak menyebut siapa yang memperolok-olok, karena persoalannya bukan terletak kepada siapa yang mengolok-olok, namun terletak pada esensi olok-olok itu sendiri. Siapapun yang memperolok-olok, maka dia terancam dengan kandungan ayat ini.⁶⁶

Salah seorang nabi yang Allah sebut dalam Al-Qur'an mengenai *bullying* yang ditujukan kepadanya adalah Nabi Nûh 'alaihiṣṣalâm. Beliau telah Allah perintahkan untuk membuat bahtera (kapal besar) untuk menyelamatkannya dan para kaumnya dari banjir besar. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Hûd: 36-38. Dalam tafsir al-Munîr dijelaskan, Allah SWT mewahyukan kepada Nûh bahwasanya tidak akan ada lagi orang yang beriman dari kaumnya dengan dakwah dan seruan, kecuali orang-orang yang telah beriman sebelumnya. Maka Allah

⁶⁴ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirût: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1991), Jilid. VIII, h.146

⁶⁵ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid VII, h.

147

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid III, h.342

menyuruhnya untuk membuat bahtera atau kapal sebagai alat untuk menyelamatkan diri dengan perlindungan, pertolongan dan penjagaan Kami.

Nabi Nûh pun mulai membuat kapal tersebut, dan setiap kali para pemimpin kaumnya itu berjalan melewatinya, mereka selalu mengejeknya dan mengejek kerjanya membuat kapal itu. Mereka pun mendustakan apa yang telah diancamkan kepada mereka berupa banjir besar. Nabi Nûh berkata dengan ancaman keras dan pasti, *“Jika apa yang sedang kami kerjakan yang dalam pemikiran kalian tidak berguna sama sekali, maka sesungguhnya kami pun akan mengejek kalian pada saat tenggelam sebagaimana kalian mengejek kami.”* Hingga tibalah waktu untuk membinasakan mereka dengan turunnya hujan yang terus menerus. Dan dapur yang biasa dipakai untuk memasak roti telah memancarkan air dan terus naik seperti menaiknya air dari periuk yang sedang mendidih.⁶⁷

Menurut Qurasih Shihab, kalimat *ان تسخروا منه* pada ayat di atas terambil dari kata *sukhriyyah* (سخرية) yaitu memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai bentuk pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian atau bisa juga disebut ejekan. Pada ayat tersebut, nabi Nuh as. tidak berkata *jika kamu mengejekku*, tetapi *jika kamu mengejek kami*. Hal ini menunjukkan agar beliau tidak hanya membela diri sendiri tetapi juga membela umat beliau, sekaligus agar mengisyaratkan kesatuan umat dan bahwa beliau bersatu dengan umat-umatnya dalam suka dan duka serta perjuangan dan pembelaan.⁶⁸

Tindakan ejekan merupakan hal negatif yang manusia lakukan terhadap seorang nabi yang telah diwahyukan kepadanya untuk mengerjakan sesuatu, seperti kata-kata dari kaum yang telah mengingkari nabi Nûh, *“Wahai Nûh, sekarang kamu telah menjadi seorang tukang kayu setelah sebelumnya seorang nabi,”*. Tindakan *bullying* yang telah dilakukan kepada nabi Nûh bisa jadi karena ketidaktahuan mereka tentang kapal, dan belum pernah menyaksikan sebuah kapal yang dibuat dan dijalankan di atas air.⁶⁹

Dalam ayat lain, tindakan *bullying* juga dilakukan oleh orang-orang kafir kaya kepada orang-orang mukmin lantaran kemiskinannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]:212. Az-Zuhaylî menafsirkan (ويسخرون), mereka mengejek orang-orang beriman karna kemiskinannya, seperti Bilâl, ‘Ammâr dan Shuhaib, dan mereka menyombongkan diri dengan orang-orang ini dengan harta benda. Mereka merasa heran bagaimana orang-orang ini meninggalkan kenikmatan dunia dan menyiksa diri dengan ibadah? Mereka pun merasa heran bagaimana orang-orang kaya (dikalangan kaum mukminin) tidak menikmati

⁶⁷ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Jilid: XII, h.68

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jil. 5, h.627

⁶⁹ Kapal nabi Nûh adalah kapal pertama yang mengarungi lautan. Pembuatannya dengan pertolongan Allah dan wahyu kepadanya mengenai bagaimana cara membuatnya. Nabi Nûh menggunakan kapal itu selama dua tahun menurut Ibnu ‘Abbâs. Sedangkan menurut Ka’ab selama tiga tahun. Adapun panjangnya kapal adalah tiga ratus hasta, dan lebarnya limapuluh, tinggi atau dalamnya tiga puluh hasta. Lihat Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Jilid: XII, h.70

kemewahan dunia ini, tapi malah mempersiapkan diri untuk menghadapi alam setelah kematian, dengan meluruskan akidah, beramal baik dan berakhlak mulia.⁷⁰

Tindakan *bullying* verbal tidak hanya dilakukan oleh kaum musyrik dan munafik saja. Dalam surah lain, Allah telah menegaskan dalam firman-Nya mengenai larangan mencela khususnya bagi kaum mukmin baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dalam QS. al-Hujurât [49]:11. Sebab turunnya ayat tersebut berkaitan dengan delegasi Bani Tamim. Mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan para sahabat, ‘Ammâr, Khabbâb, Ibnu Fuhairah, Bilâl, Shuhaib, Salmân dan yang lainnya karena melihat keadaan mereka yang miskin. Lalu turunlah ayat ini (al-Hujurât:11).⁷¹ Dalam riwayat lain dikatakan bahwa nama-nama gelar di zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi SAW. memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini (al-Hujurât:11) yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.⁷²

Dari pemaparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* verbal memiliki banyak jenis. Tidak hanya mencela secara langsung ataupun terang-terangan, akan tetapi *bullying* verbal dapat dilakukan juga secara isyarat, seperti meniru perbuatan dengan maksud menghina. Selain itu, memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak pantas sehingga menyakiti perasaan orang yang dipanggil dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* verbal.

2. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok. Seperti contoh kisah nabi Yûsuf ‘alaihiṣṣalâm. Dalam QS. Yûsuf [12]:7-10. Ayat ini mengisahkan bagaimana perlakuan saudara-saudara nabi Yûsuf kepadanya.⁷³ Mereka beranggapan bahwa Yûsuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah mereka. Mereka juga mengira bahwa ayah lebih mengutamakan Yûsuf dan Bunjamin padahal keduanya masih kecil, sementara mereka merasa menjadi kelompok pemuda yang kuat. Bagi mereka, bagaimana mungkin sang ayah lebih mengutamakan dua anak kecil yang lemah dan tidak ada manfaatnya.⁷⁴

Salah seorang saudara Yûsuf mengusulkan kepada yang lain agar membunuh Yûsuf atau membuangnya di suatu tempat yang terpencil dan jauh

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Jilid: II, h.238

⁷¹ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Jilid XXVI, h.248

⁷² Q.Shaleh, A.A. Dahlan dkk, *Asbâbun Nuzûl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur‘an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.516

⁷³ Di antaranya adalah Yahûdzâ, Rûbail, Syam‘ûn, Lâwî, Rebâlûn, Yasyjar, Dînah, Daan, Neftâlî, Jâd dan Âsyer. Tujuh pertama adalah keturunan dari Lia (anak perempuan dari bibi Ya‘qûb), dan yang empat lagi dari *surriyatayni* (dua budak perempuan), yaitu Zulfah dan Bahlah. Ketika Lia wafat, Nabi Ya‘qûb menikahi saudara perempuan Lia yaitu Rahel yang kemudian lahir darinya Benyamin dan Yûsuf. Lihat Abî al-Qâsim Maḥmûd bin ‘Umar az-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî wujûh at-Ta‘wîl*, jilid.III (Riyâdh: Maktabah al-‘Abîkat, 1998), h. 257

⁷⁴ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 543

dari keramaian sehingga dia tidak dapat kembali kepada ayahnya. Akan tetapi para saudara Yûsuf yang lain tidak menyetujuinya, mereka mengusulkan agar Yusuf dilemparkan saja dia ke dasar sumur⁷⁵ agar dia ditemukan para musafir yang biasa berjalan untuk berdagang. Maka dengan demikian tujuan saudara-saudara Yûsuf akan terealisasi, yakni menjauhkan Yûsuf dari ayahnya.

Pada ayat tersebut tidak dijelaskan siapa yang menghalangi atau mencegah pembunuhan Nabi Yusuf as. dan lebih mengusulkan pembuangannya ke dalam sumur. Hal ini adalah kebiasaan Al-Qur'an tidak menyebut nama pelaku agar perhatian tertuju seutuhnya kepada usul yang disampaikan bukan kepada yang menyampaikannya. Dalam perjanjian lama (Kejadian 37:21, 26) sebagaimana dikutip Quraish Shihab disebut dua nama. *Pertama*, Ruben yang mengusulkan agar Nabi Yusuf as. jangan dibunuh. Dan *kedua*, Yahuda yang mengusulkan agar jangan dibunuh dan dijual saja.⁷⁶

Kebencian, kecemburuan, dan iri dengki saudara-saudara Yûsuf telah membuat mereka merencanakan agenda keji tersebut. Tindakan *bullying* fisik yang dilakukan oleh saudara-saudara Yûsuf kepadanya dengan melempar Yûsuf ke dalam sumur yang jauh dari keramaian. Hal tersebut membuat Yûsuf terasingkan dan terpisahkan dari keluarganya. Namun meskipun saudara-saudara Yûsuf telah memperlakukan *bullying* fisik kepadanya, hal tersebut tidak membuat Yûsuf dendam dan ingin membalasnya. Hal ini sebagaimana firman Allah QS. Yûsuf:92.

Tindakan *bullying* fisik dapat terjadi kepada siapa saja, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun. Jika kasus nabi Yûsuf terjadi kepada manusia biasa, mungkin sudah menimbulkan dampak yang cukup besar baik fisik maupun psikis. Dapat dibayangkan seorang anak dilempar ke dalam sumur yang jauh dari keramaian, tentu banyak risiko yang akan dialaminya termasuk kematian. Korban tentu akan merasa takut, depresi dan putus asa. Hal tersebut akan menimbulkan rasa marah dan dendam pada diri korban.

Seseorang dapat melakukan tindakan *bullying* fisik karena dia merasa berkuasa dan lebih segalanya. Pelaku selalu mem-bully korban dengan motif apapun. Dalam hal ini, korban biasanya cenderung diam karena tidak berdaya. Padahal melawan atas tindakan *bullying* fisik yang dilakukan oleh seseorang akan membuat pembully merasa runtuh dan tidak memiliki kekuasaan lagi. Sehingga pelaku tidak akan mengulangi tindakan *bullying* lagi.

Seorang yang mengalami *bullying* fisik dapat melakukan pembelaan atau pemberian maaf. Pemberian maaf terdapat dua karakteristik. *Pertama*, pemberian maaf yang dapat meredam fitnah, menenangkan gejolak jiwa, dan bisa menyadarkan pelaku *bullying* sehingga ia mau meninggalkan prilakunya yang buruk itu. Ini merupakan pemberian maaf yang terpuji, dan ayat-ayat yang

⁷⁵ Kata *al-Jubb* (الجب) adalah sebuah sumur yang tidak ber dinding batu. Saat manusia menggali sumur, maka air akan ke luar sepanjang waktu hingga dinding sumur tersebut runtuh dan menutupi sumur. Oleh karena itu mereka membangun di sekitar lubang sumur dengan batu bata untuk menjaganya dari keruntuhan. Sumur seperti ini mereka namakan dengan *bi'run mathwî* (بئر مطوي). Adapun kata (غياية الجب) adalah daerah tersembunyi yang terdapat di dalam sumur. Biasanya dia berada di atas air dan apa yang ada di dalamnya tidak dapat dilihat. Lihat Mutawallî asy-Sya'râwî

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h.26

menganjurkan pemberian maaf dipahami dalam konteks ini. Seperti pada QS. al-Baqarah: 37:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa.”

Kedua, pemberian maaf yang menyebabkan pelaku *bullying* semakin berani berbuat dan terus menerus berlaku dzalim, serta membuatnya terus melancarkan aksi-aksinya dalam melemahkan umat, hal ini adalah termasuk pemberian maaf yang tercela. Dan ayat-ayat yang menganjurkan untuk melakukan perlawanan dipahami dalam konteks ini.⁷⁷ Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Hajj [22]:39-41.

Pendapat az-Zuhaylî dikuatkan oleh Hamka, Menurutnya menuntut balas adalah hak korban aniaya, akan tetapi memberi maaf adalah lebih mulia daripada menuntut balas. Memberi maaf orang yang menganiaya dan memusuhi kita memang berat. Membalas baik dengan jahat adalah perangai yang serendah-rendahnya. Membalas baik dengan baik adalah hal yang patut dibiasakan. Akan tetapi membalas jahat dengan baik adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Setiap mukmin harus sanggup membiarkan cita-cita itu tumbuh menjadi kenyataan.⁷⁸

Dari beberapa penafsiran ayat-ayat di atas, sudah sepantasnya seorang mukmin dapat bersikap jika dihadapi dengan tindakan *bullying*. Allah telah memberikan jalan terbaik dalam menghadapi perbuatan-perbuatan yang tidak mengenakan dalam perjalanan hidup seorang mukmin. Para mufassir mengisyaratkan agar melakukan pembelaan terhadap orang-orang yang melakukan tindakan *bullying* fisik. Hal ini untuk meruntuhkan sikap para *pembully* sehingga tidak berani melakukan tindakan *bullying* fisik lagi.

3. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Bullying* Sosial

Bullying sosial merupakan tindakan *bully* yang jarang diketahui oleh banyak orang. Tindak kejahatannya seperti menyebar rumor/gossip, penolakan sosial, pengucilan, menggunakan bahasa tubuh yang mengancam atau menyinggung dan lain-lain sebagaimana dalam QS. al-Hujurât[49]:12. Az-Zuhaylî dalam tafsirnya menjelaskan larangan seseorang membicarakan sebagian yang lain ketika ia tidak ada dengan pembicaraan yang tidak disukai, baik itu secara eksplisit, menggunakan isyarat atau yang lainnya. Sebab hal itu dapat menyakiti perasaan orang yang digunjingkan. Baik menyangkut keberagamanya, moralnya, fisiknya hartanya, anaknya, istrinya, pakaiannya dan lain sebagainya.⁷⁹

Lafadz *ijtanibû* (اجتنبوا) pada ayat di atas terambil dari kata *janb* (جنب) yang bermakna *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan kita. Dari sini kata tersebut diartikan *jauhi*. Penambahan huruf *ta* (ت) pada kata

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXV, h. 88

⁷⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. XXV, h.38

⁷⁹ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXVI, h. 586

tersebut bermaksud penekanan yang menjadikan kata *ijtanibû* berarti *bersungguh-sungguhlah*. Yakni upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.⁸⁰ Membicarakan seseorang dengan pembicaraan yang buruk (menggunjing atau menggossip) bisa dikategorikan sebagai tindakan *bullying* sosial. Hal tersebut dikarenakan dapat menimbulkan dampak secara psikis bagi korban seperti gangguan kecemasan dan depresi. Selain itu juga berdampak pada lingkungan sosialnya, seperti menanggung rasa malu bahkan dikucilkan.

Bullying sosial memang tidak terlihat seperti melakukan kejahatan, berbeda dengan *bullying* fisik yang langsung dirasakan oleh korban. Namun tindakan *bullying* sosial ini dapat berdampak sangat besar bagi korban, mungkin bisa lebih menyakitkan daripada tindakan *bullying* fisik. Motif dari tindakan *bullying* sosial sering kali berkaitan dengan ras, kondisi fisik dan penampilan.

Jumhur ulama mengatakan cara bertaubat bagi orang yang berbuat *ghibah* adalah dengan meninggalkan perbuatan itu, meminta maaf dan menyesali perbuatannya. Adapun pendapat lain mengatakan dalam hal ini tidak disyaratkan kepada pelaku *ghibah* untuk meminta maaf dari orang yang digunjingnya. Sebab jika ia memberitahukannya, dapat membuatnya merasa lebih tersakiti dari pada jika ia tidak mengetahuinya. Sebagai gantinya, ia memuji kebaikan si korban dalam majelis ia menggunjingnya, dan seoptimal mungkin mengembalikan kehormatan yang digunjingnya.⁸¹

Bullying sosial merupakan jenis *bullying* yang sering tidak terlihat karena dapat dilakukan tanpa sepengetahuan korban. Pelaku *bullying* menyebarkan rumor atau gosip yang tidak benar dengan tujuan citra korban dan mengajak orang lain untuk mengucilkannya. Mengembalikan nama baik seseorang (korban) yang telah dicemari oleh pembicaraan buruk orang lain sangat sulit. Oleh karena itu tindakan *bullying* psikologis ini dapat berdampak luas bagi korban dan lingkungan.

Selain *ghibah*, ayat Al-Qur'an yang termasuk ke dalam tindakan *bullying* psikologis adalah menyebarkan berita bohong, seperti dalam QS. an-Nûr [24]: 11-12. Dalam tafsir al-Munîr, dijelaskan bahwa surah an-Nûr ayat 11 sampai 22 di dalamnya menyatakan posisi 'Âisyah r.a. yang tidak bersalah dan bersih dari apa yang dituduhkan kepada dirinya oleh orang-orang munafik yang terlibat dalam kisah *al-ifk* dan berita bohong, sebagai bentuk ketidakrelaan Allah SWT jika 'Âisyah diperlakukan seperti itu.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembawa berita bohong dan palsu disebarkan bukan oleh satu atau dua orang saja, namun oleh segolongan orang. Salah satu pemimpin kaum munafik 'Abdullah bin 'Ubay menyebarkan berita bohong, desas-desus dan tuduhan miring kepada 'Âisyah. Dia adalah orang yang pertama kali yang membuat-buat dan merekayasa berita bohong tersebut, serta berkonspirasi dengan beberapa orang. Lalu mereka menyebarkan dan menyiarkannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat hingga masuk dan

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XII, h.609

⁸¹ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXVI, h. 588

mempengaruhi pikiran sebagian kaum Muslimin sehingga mereka pun ikut-ikutan membicarakannya.⁸²

Menyebarkan berita bohong sama halnya dengan perbuatan *ghibah*, yaitu termasuk dalam kategori *bullying* sosial. Dalam sebuah lingkungan seringkali terjadi persaingan. Hal tersebut biasanya membuat seseorang atau kelompok ingin menjatuhkan lawan dengan cara merusak reputasinya. Salah satu cara yang paling sering terjadi adalah dengan menyebarkan berita bohong. Salah satu dasar munculnya tindakan *bullying* sosial adalah prasangka buruk. Banyak hal yang sebenarnya tidak diketahui tetapi mudah sekali bagi seseorang untuk menyimpulkannya. Minimnya prasangka baik di kalangan masyarakat justru membuat berita bohong yang tersebar menjadi sesuatu yang layak dipercaya. Oleh karena itu penyebaran berita bohong merupakan tindak kejahatan yang paling mudah dilakukan.

Imam az-Zuhayli menjelaskan, orang-orang yang menyakiti kaum mukmin laki-laki atau perempuan dengan cara apapun, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, menyangkut harga diri, kehormatan, kemuliaan, atau harta, seperti menyebarkan rumor yang sama sekali tidak ada kebenarannya, itu merupakan bentuk menyakiti kaum mukmin. Menuduhkan kepada orang-orang mukmin suatu hal perbuatan yang sama sekali tidak mereka ketahui tentangnya, dengan tujuan untuk mendiskreditkan atau mencemarkan, maka orang-orang tersebut telah melakukan sebuah dosa dan kejahatan yang nyata dan gamblang.⁸³

Relevansi Penafsiran Ayat-ayat *Bullying* dengan Kehidupan Modern

Kehidupan modern merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari. Era ini telah mewujudkan perkembangan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁴ Seiring dengan menuanya zaman, kehidupan dunia semakin digiurkan dengan teknologi yang dianggap dapat memberikan kemudahan. Hal ini sejalan dengan spirit agama Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.⁸⁵

Salah satu teknologi yang saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat adalah internet. Internet telah membuka seluruh dunia kepada pengguna yang mengaksesnya di beragam perangkat, dan untuk sebagian besar hal tersebut dianggap sesuatu yang baik dan bermanfaat.⁸⁶ Namun, perkembangan teknologi ini tidak selamanya dimanfaatkan baik oleh masyarakat. Sehingga muncul kejahatan-kejahatan baru yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Fenomena kehidupan manusia pada zaman modern ini dengan jenis dan kualitas tindak kriminal, kekerasan serta perilaku menyimpang lainnya seperti yang dapat dilihat melalui media

⁸² Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa asy-Syar'ah wa al-Manhaj*, Jilid XVIII, h. 511

⁸³ Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa asy-Syar'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXII, h.101

⁸⁴ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 138

⁸⁵ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam itu Ilmiah*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 35

⁸⁶ Irwansyah Suwahyu, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta", Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h.2

komunikasi sungguh merupakan pemandangan yang merisaukan.⁸⁷ Tindakan semacam itu dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan bentuk evolusi dari tindakan *bullying*. Jika dahulu kasus *bullying* hanya terjadi secara langsung (dunia nyata), era ini kasus *bullying* sudah merambah dalam media sosial. Hal ini tentu merupakan suatu perbuatan yang dilarang dan tidak dibenarkan dalam agama, sebagaimana dalam surah QS. al-Hujurat [49]:11. Ayat ini bersifat umum, berlaku untuk siapa saja, baik laki-laki ataupun perempuan, kapan saja dan di mana saja. Mengejek, merendahkan atau menjuluki gelar yang tidak disukai baik secara langsung ataupun melalui media sosial termasuk dalam tindakan *bullying*.⁸⁸ Selain itu, ayat ini menjadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum beriman. Mengolok-olok, mengejek dan menghina (*bullying* verbal) tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya beriman. Sebab orang mukmin akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya (instropeksi diri) tanpa sibuk melihat kekurangan orang lain.⁸⁹

Era modern ini, perilaku *bullying* di dunia maya sudah cukup memprihatinkan, setiap orang yang memiliki gadget berpotensi menjadi pelaku *bullying*. *Cyberbullying* marak terjadi di semua kalangan mulai anak-anak hingga orang dewasa. *Cyberbullying* bahkan bisa terjadi di kalangan ilmunan, tokoh masyarakat, dan para politikus. Kasusnya bisa lebih berbahaya karena biasanya dipicu oleh persaingan. Pada umumnya mereka memiliki pengagum dan pendukung, sehingga konsep persaingan yang terjadi bisa membingungkan masyarakat awam. Sebagai contoh yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Saat pemilihan umum baik calon pemimpin daerah, perwakilan rakyat, bahkan presiden seakan menjadi moment yang paling dinanti oleh para pelaku *cyberbullying*. Karena mereka berlomba-lomba atau bahkan dituntut untuk menjatuhkan lawan dengan berbagai macam cara seperti memberi panggilan buruk.

Tindakan *bullying* verbal dengan memberikan julukan buruk banyak ditemukan di kalangan masyarakat. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa memberikan julukan atau panggilan buruk kepada seseorang (النيز), akan menyebabkan seseorang membalas dengan memberikan julukan yang buruk juga. Hal ini tidak hanya bisa terjadi pada individu melainkan juga antar kelompok. Sehingga membuat keadaan semakin memanas.⁹⁰ Fakta di lapangan menunjukkan bahwa *bullying* verbal terjadi secara besar-besaran di media sosial. Seseorang dapat dengan mudah membully hanya dengan menuliskan kata ejekan di kolom komentar dalam status atau akun media sosial orang lain. Az-Zuhayli telah memperingatkan dalam tafsirnya tentang bahaya *bullying* verbal. Karena hal tersebut dapat menyebabkan *al-ishrâr* (terus menerus) sehingga meremehkan perbuatan yang dilarang. Tindakan *bullying* merupakan perbuatan dzalim, dan dapat berdampak kepada kemurkaan Allah (adzab).⁹¹

Kasus *cyberbullying* kini telah menjadi trend. Luasnya penggunaan media sosial membuat *cyberbullying* sangat mudah untuk dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal

⁸⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 25

⁸⁸ Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa asy-Syar'ah wa al-Manhaj*, Jilid: XXVI, h.250

⁸⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. XXVI, h.202

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XII, h.607

⁹¹ Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa asy-Syar'ah wa al-Manhaj*, Jilid: XXVI, h.254

batasan waktu dan tempat. Bentuk *cyberbullying* bahkan bermacam-macam mulai dari gangguan melalui pesan elektronik, menyebarkan berita bohong melalui media sosial, membuka aib, rahasia, baik dalam bentuk teks, gambar, dan video. Tujuan dari *cyberbullying* itu sendiri di antaranya ingin membuat korban ketakutan dan terancam secara psikis, merusak nama baik, dan yang lebih parah menimbulkan konflik sosial. Sebagaimana contoh berita bohong yang pernah terjadi menimpa'Âisyah ra.

Seseorang diwajibkan untuk mengklarifikasi sebuah berita atau informasi. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi yang belum diketahui kebenarannya. Orang beriman lidahnya tidak akan berbicara kecuali perkataan yang bisa dipertanggung jawabkan.⁹² Allah melarang orang mukmin untuk mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum valid dan dapat merugikan orang lain.⁹³ Karena mencari informasi terkini merupakan tujuan utama bagi pengguna media sosial.

Pada era modern ini, masyarakat harus berhati-hati dalam menerima suatu informasi yang diragukan kebenarannya. Sebagian besar orang sengaja mencari, membaca, bahkan mengikuti akun penyebar berita gossip. Fenomena yang sering kita temukan tersebut justru banyak menimbulkan banyak dampak negatif. Menurut Yulia seorang psikolog, hampir semua berita gosip bisa diangkat nyaris tanpa sensor. Akun-akun penyebar berita gossip di media sosial jauh lebih bebas daripada TV. Akun gosip bisa dianggap sebagai wadah bagi para pelaku *bullying*. Bahkan saat ini mulai muncul akun yang terang-terangan menjadi markas *hater* seorang *public figure*. Isi dan komentarnya penuh dengan kebencian. Hal tersebut sangat berbahaya karena dapat menggiring opini sehingga masyarakat dewasa terlebih remaja menjadi terbawa arus.⁹⁴

Selain bentuk *bullying* verbal, salah satu bentuk *bullying* yang terlihat langsung dampaknya adalah tindakan *bullying* fisik. Sampai saat ini kasus *bullying* fisik masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti kekerasan di lingkungan pelajar, keluarga dan lingkungan kerja. Dampak dari tindakan *bullying* fisik dapat berakibat fatal bahkan sampai meregang nyawa. Mayoritas korban adalah orang yang lemah sehingga tidak berani melakukan pembelaan diri. Allah berfirman dalam surah asy-Syûrâ:(39)

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

39. “Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri”

Menurut az-Zuhaylî, pembelaan diri terhadap tindakan *bullying* fisik sangat dianjurkan. Karena hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan bahkan nyawa.

⁹² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. VII, h.4907

⁹³ Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXVI, h. 227

⁹⁴ “Yulia Wahyu Ningrum”, https://kalim.prokal.co/read/news/_302674-rentan-informasi-manipulatif.html diakses tanggal 21 Januari2020

Berdiam diri tanpa perlawanan kepada pelaku *bullying* hanya akan membuat mereka merasa berkuasa, hingga tidak jera untuk terus mengulangi perbuatannya lagi.⁹⁵

Kasus *bullying* fisik saat ini banyak terjadi akibat berbagai faktor. Meningkatnya kasus *bullying* fisik sejalan dengan menurunnya pendidikan moral di masyarakat. Perkembangan teknologi seakan menyita ruang dan waktu dalam membangun kepedulian dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan gaya hidup yang memenangkan hawa nafsu semata juga memicu pertikaian dalam bentuk kekerasan fisik yang terjadi di masyarakat baik dalam skala kecil maupun besar.

Banyaknya dampak negatif yang dihasilkan dari perbuatan *bullying* menjadikan penafsiran terhadap ayat-ayat *bullying* dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini. Walaupun perilaku *bullying* di era ini sudah berevolusi (*cyberbullying*). Namun, tindakan *cyberbullying* juga merupakan suatu bentuk tindakan kriminal yang sama jahatnya dengan tindakan *bullying* di dunia nyata

Solusi Menghadapi Tindakan *Bullying*

Tindakan kejahatan *bullying* sudah sering terjadi di berbagai tempat, baik lingkungan pendidikan, perkantoran dan lain sebagainya. Hampir setiap kalangan pernah merasakan menjadi korban *bullying*, walaupun hanya dalam bentuk candaan. Namun suatu yang tidak bisa terelakan bahwa menjadi bahan *bully*-an menjadikan seseorang sakit hati dan berefek buruk bagi pelaku maupun korban.

Memang sakit rasanya jiwa ketika suatu kejahatan dibalas dengan kebaikan, atau dibiarkan begitu saja tanpa adanya pembalasan kepada pelaku. Ada dua cara dalam menghadapi tindakan *bullying*. Pertama dengan pemberian maaf. Pemberian maaf merupakan tindakan terpuji selagi dapat membuat pelaku *bullying* sadar dan mendamaikan suasana.⁹⁶ Para rasul telah mencontohkan kepada umatnya bagaimana mereka memaafkan kaumnya yang telah melakukan tindakan *bullying*. Banyak contoh mengenai permasalahan ini, seperti Nabi Yûsuf yang memaafkan saudara-saudaranya, padahal ketika itu nabi Yûsuf mampu untuk menghukum dan membalas saudara-saudaranya atas perbuatan mereka dulu yang telah membuangnya ke dalam sumur. Begitu juga dengan Rasûlullâh yang telah memaafkan penduduk Mekkah setelah menaklukkannya.⁹⁷ Pemberian maaf merupakan tindakan orang-orang yang bertakwa sebagaimana dalam firman Allah QS. Âli 'Imrân [3]: 134. Seorang yang mau memaafkan orang lain adalah seorang yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Namun jika pemberian maaf hanya menyebabkan pelaku *bullying* semakin berani berbuat semaunya, terus menerus berlaku menindas, tidak jera serta tidak mau bertaubat, maka hal ini adalah termasuk dalam pemberian maaf yang tercela.

Cara yang kedua dalam menghadapi tindakan *bullying* adalah dengan melakukan pembelaan diri. Melakukan pembelaan terhadap pelaku *bullying* dapat dibenarkan jika memang terjadi pengganggu dan penganiayaan (*bullying* fisik).

⁹⁵ Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXV, h. 87

⁹⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. XXV, h.38

⁹⁷ Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir: Fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XXV, h. 88

Pembelaan diri ketika *dibully* adalah suatu keharusan, karena merendahkan diri terhadap orang yang telah berbuat aniaya adalah sikap yang bertentangan. Selain itu, pembelaan diri dapat membuat pelaku *bullying* merasa jera dan tidak melakukan tindakan *bullying* lagi.⁹⁸

Tindakan *bullying* harus dicegah bersama-sama. Pencegahan *bullying* sudah harus dilakukan sejak dini khususnya terhadap anak-anak. Anak sekolah merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap kejadian *bullying*. Sementara itu anak merupakan generasi yang menjadi harapan pembangunan bangsa. Kontrol dan pola asuh dari orang tua perlu menjadi perhatian. Selain itu, lingkungan sekolah sebagai wahana tumbuh kembang anak hendaknya memiliki strategi khusus dalam mereduksi perilaku *bullying* di sekolah.⁹⁹ Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang paling dasar dalam terjadinya proses pembelajaran dan perkembangan bagi individu sehingga memiliki peran penting terhadap pendidikan karakter dalam rangka mencegah terjadinya *bullying*.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ayat-ayat *bullying* dalam al-Qur'an mengisyaratkan adanya tiga jenis. Di antaranya; 1) *Bullying* verbal, yaitu disebutkan dengan kata *al-huz'u* (mengejek), *as-sukhriyyah* (menghina dan meremehkan), *al-lamz* (membuka aib) dan *an-nabz* (memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan). 2) *Bullying* fisik, yaitu bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik. Seperti pelemparan nabi Yûsuf yang telah dilakukan oleh saudara-saudaranya. 3) *Bullying* sosial, yaitu tindak kejahatannya seperti menyebar rumor/gossip, penolakan sosial, pengucilan, menggunakan bahasa tubuh yang mengancam atau menyinggung. Dari ayat-ayat tentang *bullying* yang ditafsirkan, banyak dampak negatif yang dihasilkan dari perbuatan *bullying*. Para mufassir menafsirkan ayat-ayat *bullying* pada perbuatan mengolok-olok, menyebarkan berita bohong, memberikan julukan yang buruk, serta membuka aib atau rahasia seseorang. Meskipun model *bullying* di era ini berevolusi menjadi *cyberbullying*, tindakan tersebut tetap merupakan suatu bentuk tindakan kriminal yang sama jahatnya dengan tindakan *bullying* di dunia nyata.

Daftar Pustaka

- 'Abdullâh, Abî Bakr Muḥammad bin. *Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid. IV, Beirût: D^{ar} al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- 'Âsyûr, Muḥammad al-Thâhir ibn, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jil. 25.
- Akhyar, Ramadiva Muhammad. *Pesan-pesan Nirkekerasan dalam Islam*. Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2017.
- al-Ashfahânî, Ḥusain ibn Muḥammad ibn al-Mufadhdhal Abû al-Qâsim. *Mu'jam Mufradât Al-Fâdz Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2010.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VI, h. 180

⁹⁹ Agung Budi Prabowo, "Bullying dan Upaya Pencegahannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum", STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018, h.50

- al-Azizi, Abdul Syukur. *Islam itu Ilmiah*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- al-Bâqî, Muḥammad Fu'âd 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'an al-Kârîm*, Kairo: Dâr Al-Hadîts.
- Ali, Atabik dan Muhdlor, A. Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- al-Ishfahânî, Râghib. *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiah, T.Th.
- al-Marâghî, Aḥmad Mushthâfâ. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly dan Bahrûn Abubakar, Semarang: CV Toha Putra, 1992, jil. 7.
- Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t. Vol. 25.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi)*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawallî. *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991.
- az-Zamakhsyarî, Abî al-Qâsim Maḥmûd bin 'Umar. *al-Kasysyâf'an Haqâiq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî wujûh at-Ta'wîl*, jilid.III. Riyâdh: Maktabah al-'Abîkat, 1998.
- az-Zayn, Muhammad Bassâm Rusydî. *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ânî Al-Qur'ân al-'Adzîm*, jilid. II, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, T.Th.
- Dahlan, Abdul Aziz. dkk, *Asbâbun Nuzûl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Effendi, Djohan. *Pesan-pesan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Faizah, Firsta dan Amna, Zaujatul. "Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh", dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 3 No. 1 Maret 2017.
<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195707121984032EHAN/BULLYING DALAM PENDIDIKAN.pdf>
<http://politik.rmol.co/read/2018/01/21/323338/Siti-Zuhro:-Medsos-Di-Indonesia-Jauh-Dari-Sila-2-Pancasila->
<http://shamela.ws/index.php/author/700>
<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos diakses tanggal 24 Desember 2019>
[https://www.aminef.or.id/merunut-lemahnya-hukum-cyberbullying-di-indonesia/diakses tanggal 20 Desember 2019](https://www.aminef.or.id/merunut-lemahnya-hukum-cyberbullying-di-indonesia/diakses-tanggal-20-Desember-2019)
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>
- Ibn Katsîr, Abî al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Jilid, VII, Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, 2011.
- Lestari, Windy Sartika. "Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik", dalam *Jurnal SOSIO DIDAKTIKA*, Vol. 3 No. 2 Desember 2016.
- Lubis, M. Ridwan. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- M., Amril. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Oral Ar-Râghib al-Ishfahânî*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ma'lûf, Louis. *al-Munjid*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1973.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Depok: Gema Insani, 1998.
- Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi*, Makassar: Shofia, 2019.
- Mandzûr, Ibnu. *Lisân Al-'Arabi*, Kairo: Dâr Al-Hadîts, t.th, jil. 9.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ningrum, Yulia Wahyu. "Rentan Informasi Manipulatif", dari <https://kaltim.prokal.co/read/news/302674-rentan-informasi-manipulatif.html>
- Prabowo, Agung Budi. "Bullying dan Upaya Pencegahannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum", STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.
- Prayitna, Andi. *Hard Parenting Kiat Menghadapai Perilaku Anak yang Keluar Jalur*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an:Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati 2012, Vol. XII.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jilid I. Jakarta; Yayasan Bimantara, 1997.
- Suwahyu, Irwansyah. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta", Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Marâghî*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Zakariyyâ, Abî Husain Ahmad ibn Fâris ibn. *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, T.Th.
- Zakiyah, Ela Zain. Humaedi, Sahadi dan Santoso, Meilanny Budiarti. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", dalam *Jurnal Penelitian dan PPM Universitas Padjajaran*, Vol.4 No.2 Juli 2017.
- Zuhaylî, Wahbah. *At-Tafsîr Al-Munîr fîl 'Aqîdah Wasysyarî'ah Wal Minhâj*, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir, 1991, j. 26.